

PENINGKATAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB MELALUI KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN IPS

Tarisa Celin

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

38xiis1tarisa@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study are: 1) to explain how the efforts of IPS teachers in improving the character of discipline and responsibility through the policy of freedom of learning in social learning class 7.10 in SMPN 3 Tulungagung; 2) to explain the form of improving the character of discipline and responsibility through the policy of freedom of learning in social learning students grade 7.10 in SMPN 3 Tulungagung; and 3) to describe the supporting and inhibiting factors of increasing the character of discipline and responsibility through the policy of freedom of learning in students grade 7.10 in SMPN 3 Tulungagung. This research was conducted in May 2022 which was held in class 7.10 SMPN 3 Tulungagung. This study uses qualitative descriptive methods. Researchers use data collection techniques with observation, interviews and documentation to answer the focus of research. The data analysis used is Miles and Huberman. Namely data collection, data presentation, data reduction and conclusions made until the data is saturated. Informants in this study are the principal of SMPN 3 Tulungagung, vice principal for curriculum, social studies teacher class 7.10, and students class 7.10. The results showed the efforts of teachers in improving the character of discipline and responsibility to students in class 7.10 through the policy of freedom of learning in social studies, namely: 1) become an exemplary figure for students; 2) always prioritize class agreements; 3) implement lesson plans that contain character values, interesting, student-centered; 4) always reflect at the end of the lesson; and 5) establish good communication with students and guardians. The improvement of discipline and responsibility character in grade 7.10 students can be seen in several things such as the arrival of students, the implementation of class pickets, the use of uniforms neatly, the granting of permits when not entering. While the supporting factors in the increase include: the establishment of good communication between the teacher and the teacher or the teacher with the principal, a positive school environment, family environment, motivation in learning. While the inhibiting factors are: on the part of the parents, the lack of good collaboration between teachers.

Keywords: Discipline; Responsibility; Social Studies; Independent Learning Policy

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk menjelaskan bagaimana upaya guru IPS dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kebijakan merdeka belajar dalam pembelajaran IPS kelas 7.10 di SMPN 3 Tulungagung; 2) untuk menjelaskan bentuk peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kebijakan merdeka belajar dalam pembelajaran IPS siswa kelas 7.10 di SMPN 3 Tulungagung; dan 3) untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peningkatan karakter disiplin dan

tanggung jawab melalui kebijakan merdeka belajar pada siswa kelas 7.10 di SMPN 3 Tulungagung. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2022 yang bertempat di kelas 7.10 SMPN 3 Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan kegiatan observasi, wawancara serta dokumentasi untuk menjawab fokus penelitian. Analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman. Yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan kesimpulan yang dilakukan hingga data bersifat jenuh. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah SMPN 3 Tulungagung, Wakil kepala bidang Kurikulum, guru IPS kelas 7.10, serta siswa kelas 7.10. Hasil penelitian menunjukkan upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada diri peserta didik kelas 7.10 melalui kebijakan merdeka belajar dalam pembelajaran IPS yaitu: 1) menjadi tokoh teladan bagi peserta didik; 2) selalu mengutamakan kesepakatan kelas; 3) mengimplementasikan RPP yang bermuatan nilai-nilai karakter, menarik, berpusat kepada siswa; 4) selalu melakukan refleksi di akhir pembelajaran; dan 5) menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dan wali murid. Peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa kelas 7.10 terlihat pada beberapa hal misalnya kedatangan siswa, pelaksanaan piket kelas, penggunaan seragam dengan rapi, pemberian surat izin ketika tidak masuk. Sedangkan faktor pendukungnya dalam peningkatan tersebut diantaranya yaitu: terjalinnya komunikasi yang baik antar pihak guru dengan guru ataupun guru dengan kepala sekolah, lingkungan sekolah yang positif, lingkungan keluarga, motivasi dalam pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu : dari pihak wali murid, kurangnya kolaborasi yang baik antara pengajar.

Kata-Kata Kunci: Disiplin; Tanggung Jawab; Pembelajaran IPS; Kebijakan Merdeka Belajar

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan karakter diungkapkan oleh Thomas Lickona bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, ketika karakternya tergadai (Suwardani, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa setiap pendidik penting untuk memperhatikan pendidikan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Hal yang tidak dapat diabaikan dari pentingnya pendidikan karakter adalah para pemegang masa depan bangsa, dimana nantinya bangsa ini akan dipegang oleh anak yang pada saat ini sedang menduduki bangku sekolah. Dalam hal ini sekolah merupakan salah satu alternatif yang menjadi penyalur dalam penanaman pendidikan karakter. Ketika mewabahnya virus Covid-19, pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara daring (*online*) menjadi salah satu penghambat dalam penyaluran pendidikan karakter bagi para peserta didik karena internalisasi karakter tidak dapat dilakukan secara langsung. Sedangkan pada penanaman karakter membutuhkan hal yang bersifat kontinu dan dibutuhkan contoh serta panutan secara langsung. Walaupun sebenarnya peran orang tua juga menjadi salah satu faktor penting yang amat besar andilnya. Namun tidak semua orang tua selalu dapat melakukan pengawasan secara ketat terhadap anak-anaknya. Menurut Widayanti, konteks pembelajaran daring juga lebih menuntut peserta didik untuk mau bertanggung jawab dalam melakukan perancangan serta melaksanakan kegiatan belajar secara aktif dan mandiri (Sari & Bermuli, 2021).

Tercapainya tujuan pendidikan karakter yang diinginkan tidak terlepas dari adanya peran guru, diantaranya adalah sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, pelatih, pengarah, penilai, serta memberikan evaluasi kepada siswa. Salah satu hal terkait pendidikan karakter adalah peran guru sebagai pendidik. Dapat diartikan pula bahwa guru adalah sebagai figur panutan bagi peserta didik yang harus memiliki sikap tanggung jawab, disiplin, kewibawaan,

dan karakter baik lainnya. Selain memiliki karakter tersebut, guru juga harus mampu memberikan contoh kepada siswanya seperti taat pada norma yang berlaku dan melaksanakan setiap tugas yang diberikan dengan baik. Dalam hal pembelajaran guru juga harus memegang segala jenis peranan yaitu mampu menjadi orang tua bagi peserta didik di sekolah, menjadi seorang teman, serta menjadi fasilitator yang siap membantu dalam kesulitan. Hal ini agar apa yang disampaikan oleh guru di kelas dapat diterima dengan baik dan benar oleh peserta didik.

Sesuai dengan jurnal penelitian yang telah dilakukan oleh Asriana Kibtiyah yang berjudul Sikap Disiplin, Tanggung Jawab dan Perilaku Belajar Anak Selama Masa Pandemi, menunjukkan hasil bahwa memang terdapat penurunan sikap disiplin serta tanggung jawab pada perilaku anak selama masa pandemi Covid-19. Kebaruan dalam penelitian ini dilihat dari perbandingan dengan fokus penelitian yang telah dilakukan misalnya menurut skripsi Imam Bagus Mahadi, yang berjudul "Internalisasi Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada Pembelajaran IPS di SMP Islam Al Azhar Kediri)" penelitian ini lebih mengarah pada bagaimana internalisasi karakter disiplin dan tanggung jawab di era pandemi Covid-19. Sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus dalam peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kebijakan merdeka belajar dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas 7.10 di SMPN 3 Tulungagung.

SMPN 3 Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang mendapat julukan sebagai sekolah rujukan. Selain itu, SMPN 3 Tulungagung juga merupakan salah satu sekolah penggerak. Dimana sekolah penggerak merupakan sekolah yang menerapkan kebijakan merdeka belajar. Kebijakan merdeka belajar merupakan sebuah program kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud RI, Nadiem Anwar Makarim guna mencapai tujuan utama untuk mempercepat pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia sehingga memiliki keunggulan serta daya saing dibanding negara-negara lain (Susanto, 2020). Hal ini dilakukan dengan cara memaksimalkan potensi guru agar lebih merdeka dalam berinovasi, meningkatkan mutu pembelajaran dan di dalam sekolah penggerak memiliki tujuan terciptanya pelajar pancasila.

Beberapa karakter sudah banyak nampak diterapkan di sekolah SMPN 3 Tulungagung, baik itu karakter religius, toleransi, mandiri, kreatif, dan cinta tanah air. Namun ada beberapa karakter yang dapat dibilang masih kurang diterapkan yaitu karakter disiplin dan tanggung jawab. Karakter tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk menjalankan kewajibannya sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat. Karakter tanggung jawab juga menjadi karakter penting yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa. Karena dengan karakter tanggung jawab akan membatasi seseorang untuk berperilaku yang merugikan, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Karakter ini dapat diwujudkan dengan sikap menjaga kebersihan, melaksanakan setiap kewajiban atau tugas yang ada pada dirinya, dan sebagainya. Sedangkan karakter disiplin merupakan sikap taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat. Kurangnya karakter disiplin dan tanggung jawab yang nampak pada siswa kelas 7.10 di masa pandemi hingga pasca pandemi yang terjadi di SMPN 3 Tulungagung adalah siswa terlambat dalam mengikuti pembelajaran, terlambat dalam mengumpulkan tugas, terdapat beberapa siswa yang tidak memberikan surat izin ketika tidak masuk, dan piket kelas yang terabaikan. Hal ini apabila dibiarkan dapat mengganggu tercapainya tujuan pembelajaran dan dapat menjadi kacau di masa yang akan datang. Sedangkan peserta didik pada saat ini memiliki kedudukan sebagai generasi pemegang kendali bangsa yang akan datang. Bagaimana seorang pendidik menanam, disitulah nanti dapat dituai hasilnya. Dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab tentu saja membutuhkan dukungan dari

semua pihak yang bersangkutan, baik itu kepala sekolah, guru, orang tua, warga sekolah dan pihak yang lainnya. Karena saat ini sudah menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas, sehingga hal ini menjadi kesempatan bagi guru dalam mengatasi permasalahan yang terjadi ketika pelaksanaan pembelajaran secara daring. Sehingga lebih efektif dalam meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab yang dilaksanakan secara maksimal dan berkelanjutan.

KAJIAN LITERATUR

Karakter

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata lain dari karakter adalah akhlak, kejiwaan, sifat, tabiat, dan budi pekerti yang menjadikannya berbeda dari satu orang dengan yang lain. Karakter merupakan kejiwaan atau sifat yang terbangun seiring berjalannya waktu baik itu dalam hal kontrol diri, keagamaan, akhlak, dan kecerdasan pada seseorang yang mengakar dalam diri sehingga menjadi suatu ciri khas. Ibnu Miskawaih memberikan pendapatnya mengenai karakter merupakan suatu dorongan diri dalam jiwa untuk bertindak tanpa pertimbangan secara mendalam dari akibat yang diperolehnya. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Buku Panduan Kurikulum Perguruan Tinggi, menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai baik yang tertanam dalam diri serta terwujudkan dalam bentuk tingkah laku (Suwardani, 2020). Jadi dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu hal yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong seseorang untuk berperilaku secara spontan dan membedakannya dengan orang lain.

Dalam ranah pendidikan, menurut Suwardani terdapat empat cara dalam mengimplementasikan strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, diantaranya adalah pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan secara bersama dan konsisten (Suwardani, 2020). Dalam ranah pendidikan karakter, guru memiliki kontribusi yang sangat besar dalam hal peranannya. Hal ini dikarenakan seorang guru menjadi role model bagi peserta didik. Pendidikan karakter bukan hanya memberi tahu mana yang benar atau salah kepada anak, namun pendidikan karakter juga berkecimpung dalam membentuk kebiasaan (*habit*) yang positif supaya anak menyadari, memahami arti dari kebaikan, dan memiliki kemauan melakukan kebaikan tanpa keterpaksaan (muncul dari dalam diri). Kirschenbaum dan Goleman berpendapat bahwa sebenarnya pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang mengaitkan tiga aspek, diantaranya adalah aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (*feeling*), serta tindakan (*action*).

Disiplin

Menurut The Liang Gie, disiplin merupakan sebuah keadaan tertib. Dimana orang-orang yang masuk dalam bagian organisasi patuh pada aturan-aturan yang ditetapkan dengan perasaan senang. Sedangkan menurut Good dalam Dictionary of Education, pengertian disiplin adalah 1) suatu proses atau hasil pengendalian ataupun pengarahan dorongan, keinginan ataupun kepentingan dengan tujuan untuk memperoleh maksud ataupun tindakan secara lebih efektif, 2) pengendalian tingkah laku secara langsung dan otoriter dengan hadiah atau hukuman, 3) mencari tindakan terpilih dengan sikap aktif, ulet, dan mengikuti arahan pribadi walaupun menghadapi rintangan, 4) pengekangan dorongan dengan rasa tidak nyaman, ataupun menyakitkan. Ketika seseorang membiasakan dirinya untuk disiplin dalam sebuah hal, maka ia akan berusaha disiplin pula dalam hal yang lain. Baik dalam pekerjaan, keuangan dan hal yang lainnya. Sedangkan disiplin juga tidak mengenal tempat, baik itu di rumah, di masyarakat, di sekolah seperti datang ke sekolah

sebelum bel berbunyi, memakai seragam sesuai dengan jadwal, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mematuhi peraturan-peraturan di sekolah. Menurut Anggraeni, karakter disiplin adalah salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam rangka menumbuhkan karakter seseorang (Anggraini, 2020). Dalam upaya mendidik, disiplin berperan dalam mendorong, mempengaruhi, mengubah, mengendalikan, membina serta membentuk sebuah perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah diteladankan, ditanamkan, dan diajarkan.

Menurut Rimm, perlu diterapkan beberapa strategi dalam menumbuhkan karakter disiplin bagi peserta didik diantaranya adalah 1) konsisten kedisiplinan, konsisten kedisiplinan membutuhkan pembiasaan yang bersifat berkelanjutan, baik orang tua ataupun guru harus secara kontinu dalam menegakkan kedisiplinan pada anak. Hal ini dapat dimulai dari dalam diri sendiri. Bagaimana orang tua ataupun guru dapat menjadi tokoh panutan dalam hal kedisiplinan bagi peserta didik. Sehingga anak akan menyadari dengan sendirinya bahwa disiplin itu penting. Selain itu juga dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan kepada anak mengenai pentingnya disiplin. 2) pujian, pujian merupakan bentuk dari perhatian yang baik. Dengan pujian anak akan merasakan bahwa dirinya dihargai serta diperhatikan atas kedisiplinan yang dia lakukan. Selain itu juga, pujian dapat menjadi penguat atau semangat anak untuk berperilaku disiplin. 3) konsekuensi, apabila suatu ketika anak melakukan perbuatan yang buruk misalnya berkelahi maka dia diberikan konsekuensi negatif. Konsekuensi ini misalnya dengan menunjukkan wajah tidak menyenangkan bagi anak atau memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang telah diperbuat. 4) aktivitas, misalnya dengan pemberian prestasi belajar ataupun memberikan pembatasan dalam melakukan suatu aktivitas. 5) hadiah, hadiah berupa materi dapat sesekali diberikan sebagai penguatan ataupun benda pendorong dalam mempertahankan karakter disiplin yang digunakan oleh orang tua (Rimm, 2003).

Tanggung Jawab

Menurut Kemendiknas, tanggung jawab adalah perilaku seseorang untuk mengerjakan tugas serta kewajiban yang harus dia lakukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (sosial, alam), dan negara (Zubaedi, 2011). Dapat dikatakan bahwa seseorang yang bertanggung jawab merupakan seseorang yang mampu memenuhi setiap kebutuhan ataupun tugasnya sendiri dan mampu memenuhi setiap tanggung jawab pada lingkungan sekitarnya dengan baik. Dalam lingkup pembelajaran, terdapat beberapa strategi untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab pada siswa (Sukiman, 2016) :

- a) Memberikan pemahaman pada anak tentang tanggung jawab
Penting bagi anak untuk mengetahui arti dari tanggung jawab sebelum memasuki tahap yang lebih lanjut. Karena dengan mengenalkan arti tanggung jawab, anak akan lebih mudah dalam memahami dan menjalankannya. Setelah anak mengetahui tentang tanggung jawab maka dapat diberikan pemahaman mengenai dampak positif akan pentingnya tanggung jawab dan dampak negatif apabila tidak menerapkannya dalam kehidupan anak. Hal ini supaya anak mampu memahami dan menerapkan dengan baik.
- b) Menjadi teladan yang baik bagi anak
Peran lain seorang pendidik adalah sebagai figur panutan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan setiap perkataan ataupun perbuatan selama di depan anak didiknya ataupun di lingkungan sekolah. Karena hal tersebut dapat menjadi sebuah peneladanan bagi anak. Apabila anak mengetahui suatu perbuatan maupun perkataan yang kurang sesuai, maka hal ini dapat menjadi sebuah contoh yang tidak baik bagi anak.

- c) Melatih anak untuk selalu menaati peraturan
Setiap adanya peraturan misalnya pada lingkungan sekolah, maka diharapkan agar peraturan tersebut bermanfaat bagi anak sehingga anak tidak merasa dirugikan nantinya. Disisi lain, ketika anak mampu melakukan apapun itu dengan rasa tanggung jawab maka akan lebih baik diberikan apresiasi dari usaha anak tersebut.
- d) Menjalinkan komunikasi yang efektif
Komunikasi merupakan kunci dari sebuah hubungan. Ketika anak sekolah, maka anak akan bertemu serta berinteraksi dengan para guru, teman-temannya serta orang lain yang berada dalam lingkungan sekolah. Disini perlu bagi anak untuk mengetahui tanggung jawabnya melalui perilaku baik, dimana anak akan belajar mengenai sopan santun misalnya dengan memberi salam pada guru yang ditemui, kepada teman seperti tidak mengolok-olok ataupun mengejek teman, serta bagi pendidik juga harus mampu menjadi pendengar yang baik dan berempati dalam setiap keadaan anak.
- e) Memperhatikan kegiatan anak diluar sekolah dengan kerja sama orang tua
Penting bagi pendidik untuk melakukan kerja sama dengan wali murid supaya mempermudah guru dalam memahami pergaulan anak. Selain itu juga, agar dapat memantau kegiatan anak diluar jam sekolah dan bagaimana anak melakukan sesuatu yang berkaitan dengan sikap tanggung jawab. Ketika anak tidak mempedulikan tanggung jawabnya, maka guru dapat memberikan arahan pada anak dan dapat memberi sedikit batasan bagi anak dalam pertemanannya.
- f) Menyediakan lingkungan yang nyaman, aman, serta menyenangkan bagi anak
Penting bagi pendidik untuk menumbuhkan rasa nyaman, aman dan menyenangkan bagi anak. Karena dengan begitu maka akan terjalin keharmonisan dalam lingkungan sekolah ataupun kelas.

Kebijakan Merdeka Belajar

Menurut beberapa literatur, makna merdeka belajar dalam proses pembelajaran adalah merdeka dalam berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar secara kreatif dan mandiri, serta merdeka untuk bahagia (Daga, 2021). Sebelum mewabahnya Covid-19 kondisi pendidikan di Indonesia dapat diibaratkan seperti kelas tanpa guru (Muhajir dkk, 2021). Disebutkan demikian karena siswa hanya belajar ketika ada guru saja. Namun, ketika guru meninggalkan kelas, para siswa langsung ramai apalagi ketika bel pulang berbunyi ataupun pengumuman hari libur. Sehingga dapat digambarkan bahwa sekolah merupakan kegiatan yang membosankan bagi anak-anak. Selain itu juga, dapat dipahami bahwa ada yang tidak tepat dari pendidikan kita. Seharusnya siswa menikmati dan senang dengan proses pembelajaran, tetapi pada kenyataannya siswa merasa bosan dengan proses pembelajaran yang telah diterapkan oleh sekolahnya.

Esensi dari merdeka belajar yaitu untuk menggali potensi, baik guru maupun siswa secara maksimal supaya mampu berinovasi secara mandiri serta menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Program merdeka belajar ini juga membantu guru untuk pemetaan minat serta kemampuan siswa, sehingga akan memudahkan guru dalam mengembangkan kompetensi serta kemampuan siswa. Dalam pembinaan karakter yang dinilai kurang, siswa memudahkan guru serta pihak sekolah untuk meningkatkannya. Dalam kebijakan Merdeka Belajar pendidikan berfungsi untuk memberikan kemerdekaan dan kebebasan bagi siswa sehingga potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan baik (Muhajir dkk, 2021). Konsep Merdeka Belajar terdorong dari keinginan Nadiem Makarim untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa siswa merasa dibebani hasil

pencapaian nilai yang diraih. Sehingga nantinya akan melahirkan sumber daya manusia Indonesia yang inovatif serta siap bersaing di pasar dunia yang potensial dan siap pakai.

Pembelajaran IPS

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan yang mendukung proses terjadinya belajar (Djamaluddin & Wardana, 2019). Pembelajaran juga diartikan sebagai bantuan yang diberikan pendidik supaya mampu terjadinya proses pembekalan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta tabiat. Selain itu juga, pembelajaran dapat membantu pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Sumaatmadja, IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari mengenai kehidupan sosial yang meliputi bidang-bidang dalam ilmu humaniora serta sosial (Yusnaldi, 2019). Sedangkan menurut Soemantri, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan sebuah program pendidikan yang memilih bahan pendidikan yang berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial serta humanity (pendidikan dan sejarah) dan disuguhkan secara ilmiah juga psikologis guna memenuhi tujuan pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan kebudayaan Indonesia. Disiplin Ilmu Sosial merupakan gabungan dari cabang ilmu sosial serta humaniora, misalnya geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, hukum, budaya, dan politik.

METODE

Jenis pendekatan yang digunakan yaitu metode kualitatif. Menurut Moleong, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan serta menganalisis sebuah peristiwa, kejadian, kegiatan sosial, keyakinan, sikap serta pandangan manusia secara individu atau kelompok (Moleong, 2009). Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan kejadian yang terjadi di lapangan. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dari suatu kenyataan sosial yang terjadi yaitu terkait dengan peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kebijakan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran IPS Kelas 7.10 di SMPN 3 Tulungagung. Dengan informan yang dipilih adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru IPS kelas 7.10, dan siswa kelas 7.10.

Dalam pendekatan kualitatif, kedudukan peneliti yaitu sebagai instrumen penelitian. Keberhasilan dalam pengumpulan data juga mendapat pengaruh dari kemahiran peneliti dalam menghayati segala situasi yang terjadi di lapangan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan terus menggali data selama dirasa data yang didapatkan dari berbagai sumber yang berbeda belum mampu menjawab dari tujuan penelitian. Dalam hal ini, kevalidan, reliabilitas, serta triangulasi dilakukan dengan benar. Sehingga nantinya data yang diperoleh akan bersifat akurat dan kredibel yang tidak diragukan keakuratannya lagi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan dimana peneliti turun langsung di lapangan serta melakukan pengamatan dengan tujuan untuk mendapatkan data secara langsung. Dalam proses observasi ini, posisi peneliti adalah sebagai *participant observer*. Kegiatan observasi adalah kegiatan dimana peneliti terlibat secara langsung kedalam kegiatan kelompok (Yusuf, 2017) dan dalam pelaksanaan pengamatan ini peneliti langsung turun ke lokasi penelitian yaitu SMPN 3 Tulungagung dan ikut serta dalam kegiatan

pembelajaran IPS kelas VII (Rahmadi, 2011). Selain itu juga, melakukan pengamatan dari kegiatan pembelajaran IPS yang dilaksanakan di kelas VII serta melakukan pengamatan pada lingkungan sekolah dan lingkungan kelas.

b. Wawancara

Menurut Rahmadi, wawancara adalah salah satu proses penting dalam penelitian kualitatif (Rahmadi, 2011). Wawancara atau juga dikenal sebagai interview adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diteliti. Teknik wawancara dilakukan secara tatap muka maupun melalui handphone dengan informan. Disini peneliti memilih Kepala Sekolah (Drs. Heni Hendarto, M.Pd), Waka Kurikulum (Bapak Achmad Syaikh, S.Pd), Guru IPS kelas 7.10 (Bapak Eko Sihwahju, S.Pd, M.Pd), dan siswa kelas 7.10 untuk menjadi informan. Peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam memilih informan penelitian.

c. Dokumentasi

Menurut Rahmadi, teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen (Rahmadi, 2011). Dokumen tersebut dapat berbentuk tertulis maupun terekam. Dokumen tertulis misalnya catatan harian, arsip, surat pribadi, ataupun yang lainnya. Sedangkan dokumen terekam dapat berupa foto, video, rekaman suara, dan sebagainya. Bentuk dokumen yang biasa dibutuhkan dalam penelitian ini dapat berupa dokumen sekolah, visi misi sekolah, letak geografis, kualitas guru, tenaga kependidikan, sarana prasarana, jumlah peserta didik, surat apabila ada serta dokumentasi lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah foto pembelajaran dalam rangka peningkatan karakter di SMPN 3 Tulungagung, dokumen data TU serta dokumen lain yang dinilai sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Analisis data merupakan suatu proses menguraikan data kedalam bentuk pola dan kategori agar memudahkan peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data juga dapat digunakan untuk merumuskan dugaan sementara yang sesuai dengan data. Dapat dikatakan bahwa teknik analisis data merupakan prosedur yang digunakan untuk menyederhanakan data menjadi lebih ringkas serta mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang digunakan adalah *analysis interactive* dari Miles dan Huberman, dimana kegiatan analisis data ini dibagi menjadi tiga alur diantaranya, yaitu diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Salim dan Syahrur, reduksi data adalah kegiatan peneliti dalam merangkum, memilah hal-hal pokok, fokus pada hal penting, mencari tema serta pola (Salim & Syahrur, 2012).

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memungkinkan dihasilkannya kesimpulan (Suyoto et al., 2015).

c. Menarik Kesimpulan / Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam tahapan analisis interaktif yaitu menarik kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan/verifikasi diawali dari pengumpulan data. Peneliti mulai mencari makna dan mendalami data yang saling keterkaitan, pencatatan keteraturan, pola-pola yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Dugaan sementara atau kesimpulan awal dapat berubah selama proses pengumpulan data berlangsung. Namun apabila kesimpulan didukung oleh banyak bukti yang kredibel,

konsisten dan kuat yang ditemukan peneliti di lokasi penelitian, maka kesimpulan yang dihasilkan adalah kesimpulan yang valid.

HASIL

Kebijakan Merdeka Belajar di SMPN 3 Tulungagung

Menurut Daga, esensi dari merdeka belajar yaitu untuk menggali potensi baik guru maupun siswa secara maksimal supaya mampu berinovasi secara mandiri dan menciptakan pembelajaran yang berkualitas (Daga, 2021). Program merdeka belajar ini juga membantu guru untuk pemetaan minat serta kemampuan siswa sehingga akan memudahkan guru dalam mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Selain itu juga, pembinaan karakter siswa yang dinilai kurang dapat memudahkan guru dan pihak sekolah untuk melakukan peningkatan.

SMPN 3 Tulungagung merupakan salah satu sekolah penggerak yang berada di kota Tulungagung. Program Sekolah Penggerak merupakan program yang berupaya mewujudkan visi pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak ini berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi yang meliputi literasi dan numerasi serta karakter. Hal ini diawali dari SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru).

Dalam implementasinya, sesuai dengan hasil wawancara dengan guru IPS kelas 7.10, SMPN 3 Tulungagung pada saat ini menerapkan kebijakan merdeka belajar pada tahap implementasi 1, yang dinamakan mandiri belajar. Dimana tahap ini yaitu dalam sekolah menerapkan pada pokok-pokok kurikulum merdeka, namun juga menerapkan kurikulum 13.

Upaya Guru dalam Peningkatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran IPS

- a. Menjadi tokoh teladan bagi peserta didik
Sesuai dengan wawancara dengan waka kurikulum, dalam peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu dengan cara memberikan teladan yang baik bagi siswa-siswanya. Hal ini juga sesuai dengan observasi di kelas 7.10, dalam hal ini guru IPS mampu memberikan contoh-contoh yang baik misalnya datang ke sekolah sebelum bel berbunyi, menggunakan seragam dengan rapi, membawa perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing siswa, dsb.
- b. Selalu mengutamakan kesepakatan kelas
Hal ini dilakukan agar siswa selalu memegang karakter disiplin dan tanggung jawabnya. Pembentukan kesepakatan kelas ini dilakukan pada awal pembelajaran, dimana kesepakatan ini dibuat oleh siswa dan disetujui oleh guru. Hal ini juga sesuai dengan observasi yang telah dilakukan yaitu guru IPS kelas 7.10 diawal pembelajaran menanyai tentang kesepakatan kelas hari tersebut. Lalu siswa ada yang menjawab tidak boleh makan, boleh minum air putih, tidak boleh membuka HP kecuali diizinkan, dan tidak boleh berbicara sendiri ketika guru menjelaskan. Setelah itu kesepakatan ditulis di papan tulis, selanjutnya siswa membaca secara seksama.
- c. Mengimplementasikan RPP yang bermuatan nilai-nilai karakter, menarik, dan berpusat kepada siswa.
Dalam meningkatkan karakter disiplin di kelas, perlu bagi guru IPS untuk memperhatikan jalannya pembelajaran dari pembukaan hingga penutup. Hal tersebut

memang kewajiban bagi guru karena sebagai salah satu cara dalam meningkatkan karakter siswa yang dinilai masih kurang. Sesuai dengan implementasi di kelas, guru IPS kelas 7.10 memilih metode *discovery learning*. Dimana dalam metode ini siswa harus mencari, menyelidiki secara kritis, sistematis serta logis secara mandiri mengenai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dia dapatkan. Untuk menerapkan metode tersebut, guru IPS menggunakan teknik kartu berpasangan. Sehingga siswa akan merasa senang dalam belajar IPS. Mulai awal hingga akhir pembelajaran guru IPS selalu mengutamakan karakter disiplin dan tanggung jawab.

d. Selalu melakukan refleksi di akhir pembelajaran

Di akhir pembelajaran guru menyempatkan waktu untuk melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, misalnya bagaimana perasaan siswa dalam pembelajaran tersebut, hal apa yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan adanya sesi tanya jawab tentang hal apa yang diperoleh dalam pembelajaran pada hari tersebut. Selain melakukan wawancara dengan guru IPS kelas 7.10, guru juga menyatakan bahwa pelaksanaan refleksi itu sangat penting. Bahkan seorang guru juga perlu berefleksi melalui RPP nya.

e. Menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi, guru IPS menjalin komunikasi yang baik dengan guru maupun wali murid. Dalam implementasinya ketika pembelajaran IPS berlangsung dan murid sedang mengerjakan tugas, guru berkeliling supaya ketika ada murid tidak paham dengan penugasan bisa langsung bertanya dan guru IPS juga mampu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa kelas 7.10. Selain itu juga, guru IPS juga menjalin komunikasi yang baik dengan wali murid. Hal ini dilakukan guru IPS kelas 7.10 dengan cara melakukan komunikasi dengan wali murid kelas 7.10 di grup *WhatsApp*.

Peningkatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran IPS

Melalui proses yang dilakukan secara kontinu, peningkatan dan perubahan karakter pada diri siswa sudah mulai nampak. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru IPS kelas 7.10, dimana yang sebelumnya dalam hal kedisiplinan siswa yang terlambat mengikuti pembelajaran sudah mulai tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran, siswa yang menggunakan seragam kurang rapi menjadi lebih rapi dan dalam hal pengumpulan tugas. Selain itu dalam karakter tanggung jawab juga sudah nampak terjadinya perubahan, misalnya yang sebelumnya kelas sering kotor sebelum dimulainya pembelajaran menjadi lebih bersih. Siswa juga lebih bertanggung jawab dalam pembelajaran, misalnya siswa sudah mampu menjawab pertanyaan ketika pembelajaran dengan tepat.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Peningkatan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran IPS

1) Faktor Pendukung

- a. Terjalannya komunikasi yang baik antar pihak, baik antara guru dengan guru ataupun guru dengan kepala sekolah

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah. Bahwa setiap tahun sekolah selalu memiliki program kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan karakter pada diri siswa, diantaranya adalah karakter disiplin dan tanggung jawab. Dalam kegiatan tersebut selalu melibatkan antara kepala sekolah, guru dan staf.

b. Lingkungan sekolah yang positif

Lingkungan sekolah menurut Wahyuningsih dan Djazari terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik (Wahyuningsih & Djazari, 2013). Lingkungan sosial meliputi hubungan sosial antara satu siswa dengan siswa yang lainnya, siswa dengan guru dan staf. Dalam hal ini, sesuai dengan observasi dalam siswa menjalin hubungan yang baik di lingkungan sosialnya. Sedangkan dalam lingkungan fisik yaitu meliputi sumber belajar, media belajar, dan sarana prasarana yang memadai. Hal ini misalnya adanya LCD, buku paket yang dipegang masing-masing siswa, ruang kelas yang nyaman bagi siswa, dsb.

c. Lingkungan keluarga

Dalam hal ini sesuai dengan adanya lingkungan keluarga yang mendukung dan mampu berkolaborasi dengan sekolah sehingga dapat memahami pentingnya pendidikan karakter pada siswa merupakan salah satu faktor pendukung dalam peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab.

d. Motivasi dalam pembelajaran

Menurut Sardiman, motivasi pembelajaran itu misalnya seperti pemberian angka atau yang biasanya disebut dengan nilai (Lestari dkk, 2019). Dalam hal ini implementasinya adalah dengan lembar penilaian sikap pada siswa. Selain itu juga, motivasi dalam pembelajaran dapat berupa pujian. Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru IPS selalu memberikan pujian kepada siswa yang mampu bertanggung jawab atas piket kelas dan mampu menjawab pertanyaan dengan tepat. Dalam kebijakan merdeka belajar cenderung menyesuaikan dengan minat peserta didik, misalnya dalam hal pengumpulan tugas, mengenai bagaimana bentuk pengumpulan tugas dan dimana mengumpulkan tugas tersebut. Sehingga siswa mampu mengembangkan dan menyalurkan potensi dan minat yang dimilikinya dalam pembelajaran IPS.

2) Faktor Penghambat

a. Kurang maksimalnya komunikasi antar guru atau pimpinan

Kurangnya komunikasi dan kolaborasi antar pihak dapat menjadikan peningkatan karakter menjadi kurang maksimal. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru IPS SMPN 3 Tulungagung, bahwa dalam peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab ataupun karakter yang lainnya perlu adanya kolaborasi yang baik antara guru dengan guru lainnya sehingga ketika ditemui suatu permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan memiliki tujuan yang sejalan.

b. Kurangnya dukungan dari wali murid

Penting adanya dukungan dari pihak wali murid. Hal ini karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah. Sesuai dengan wawancara dengan guru IPS kelas 7.10 bahwa memang pada masa pembelajaran *blended learning* terdapat anak yang sering terlambat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini karena kurangnya peran serta wali murid dalam menanamkan karakter yang dilatar belakangi oleh kesibukan orang tua.

PEMBAHASAN

Kebijakan Merdeka Belajar di SMPN 3 Tulungagung

SMPN 3 Tulungagung merupakan salah satu sekolah penggerak di kabupaten Tulungagung. Sekolah Penggerak merupakan program yang berupaya mewujudkan visi pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan

berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak ini berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi yang meliputi literasi dan numerasi serta karakter.

Guru IPS kelas 7.10 merupakan guru penggerak, yaitu guru yang menerapkan kebijakan merdeka belajar dalam pembelajarannya. Menurut Faiz dkk, melalui program guru penggerak peran guru yaitu berupaya untuk menghasilkan output sebagai manusia yang bermanfaat bagi masa depan (Faiz et al., 2022). Sedangkan fungsi guru penggerak yaitu merujuk pada progresivisme yang memiliki peran sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengkonstruksi berbagai problem serta solusi yang muncul karena sifat pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa.

Program sekolah penggerak memiliki tingkatan salah satunya yaitu kurikulum merdeka 1. Pada saat ini SMPN 3 Tulungagung berada pada pilihan implementasi kurikulum merdeka I yang merupakan tahap dimana seorang siswa berada pada tahap mandiri belajar (SMPN 3 Tulungagung, 2022). Pilihan ini memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk menerapkan kurikulum merdeka serta hanya beberapa bagian dan prinsip dalam kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum yang sebelumnya digunakan. Jadi, pada saat ini SMPN 3 Tulungagung belum secara keseluruhan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.

Upaya Guru IPS dalam Peningkatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran IPS

a. Menjadi Tokoh Teladan bagi Peserta Didik

Menurut pendapat Suwandi, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling atau keteladanan yang dilakukan oleh guru (Nurchaili, 2010). Hal ini dikarenakan sikap teladan bukanlah karakter perilaku (*behaviour*) dan pengetahuan. Sehingga agar dapat diinternalisasikan di dalam diri peserta didik, maka harus diteladankan. Jadi dalam mendidik karakter sangat dibutuhkan sosok yang menjadi model. Semakin dekat model pada peserta didik maka hal tersebut akan mempermudah pendidikan karakter tersebut. Melalui modeling akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral dan prososial untuk tindakan yang baik. Hal ini didukung oleh *Social Learning Theory*, bahwa perilaku manusia diperoleh melalui cara pengamatan model dengan cara mengamati perilaku orang lain, membentuk ide serta perilaku baru, dan digunakan sebagai arahan untuk bertindak. Karena seseorang dapat belajar dari contoh apa yang dikerjakan oleh orang lain, setidaknya mendekati bentuk perilakunya serta mampu terhindar dari kesalahan yang diperbuat.

b. Selalu Mengutamakan Kesepakatan Kelas

Kesepakatan kelas dibuat oleh siswa dan dijalankan oleh siswa dari awal hingga akhir pembelajaran. Kesepakatan yang telah dibuat nantinya siswa dituntut untuk memiliki karakter tanggung jawab dalam berbuat selama pembelajaran berlangsung. Membuat kesepakatan kelas selalu dilakukan secara kontinu sehingga siswa yang tadinya memiliki kebiasaan yang tidak baik selama di dalam kelas seiring berjalannya waktu akan hilang karena pola pembiasaan. Menurut Amin Dwi Astuti, budaya positif dalam mewujudkan sebuah pembelajaran yang berpihak pada siswa dimulai dengan pembentukan disiplin positif sebelum pembelajaran serta pembentukan kesepakatan kelas (Astuti, 2022). Hal ini dikarenakan apabila kesepakatan kelas diterapkan dengan baik, maka akan menjadi suatu kebiasaan yang positif.

- c. Mengimplementasikan RPP yang Bermuatan Nilai-Nilai Karakter, Menarik, dan Berpusat Pada Siswa.

Dalam meningkatkan karakter disiplin di dalam pembelajaran IPS pada diri siswa, pada tahap awal guru IPS penting untuk memfokuskan bagaimana pembelajaran IPS berlangsung. Hal pertama yang dilakukan adalah merancang atau mendesain bagaimana jalannya pembelajaran yang akan dilaksanakan, mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Hal ini sangat erat kaitannya dengan fungsi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Bararah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rancangan jalannya pembelajaran dari satu mata pelajaran yang akan diterapkan oleh guru di kelas (Bararah, 2017). Berdasarkan RPP inilah guru diharapkan mampu menerapkan pembelajaran yang berkualitas tinggi atau bermakna. Selain itu juga, melalui RPP guru dapat memilih metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menarik bagi siswa sehingga siswa memperoleh pembelajaran yang berkualitas.

- d. Selalu Melakukan Refleksi di Akhir Pembelajaran

Menurut John Dewey, refleksi merupakan suatu proses untuk mendapatkan bukti atau petunjuk guna mendukung pengetahuan serta keyakinan-keyakinan yang nantinya mempersilahkan individu untuk mengambil keputusan terkait masa depannya (Sinarmata, H, 2018). Selain itu juga, menurut Shihab dkk. (2016), refleksi merupakan salah satu dimensi kompetensi yang tidak boleh dilewatkan dalam merdeka belajar. Refleksi ini menjadi satu dari 3 ciri pelajar yang merdeka belajar. Kemampuan peserta didik untuk berefleksi dapat membantu guru untuk memantau serta memperbaiki cara belajar peserta didik sehingga dapat menjadi lebih efektif. Jadi kemampuan berefleksi ini juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa, misalnya siswa yang terbiasa untuk melakukan refleksi maka dia akan selalu melakukan refleksi setelah mengerjakan sesuatu sehingga meningkatkan kemampuan bagi dirinya. Dalam hal ini bukan hanya pelajar yang harus berefleksi namun guru juga penting untuk melakukan refleksi dalam mengelola diri serta perilakunya. Refleksi perlu dilakukan sendiri dengan melihat ke dalam dan dilakukan bersama untuk berbagi pelajaran.

- e. Menjalin Komunikasi yang Baik dengan Siswa dan Wali Murid

Menurut pendapat Prasanti dan Fitriani, hendaknya seorang guru memiliki karakter sabar, penyayang, rela berkorban, tegas, serta mampu menarik perhatian anak (Sukitman, 2016). Komunikasi merupakan kunci dari sebuah hubungan. Ketika anak sekolah maka anak akan bertemu dan berinteraksi dengan para guru, teman-temannya serta orang lain yang berada dalam lingkungan sekolah. Disini perlu bagi anak untuk mengetahui tanggung jawabnya melalui perilaku baik, dimana anak akan belajar mengenai sopan santun misalnya dengan memberi salam pada guru yang ditemui dan kepada teman seperti tidak mengejek teman. Selain itu juga, bagi pendidik juga harus mampu menjadi pendengar yang baik dan berempati dalam setiap keadaan. Sedangkan dalam kaitannya dengan komunikasi antara guru dengan wali murid, menurut Abidin, komunikasi yang baik dengan orang tua juga merupakan hal yang sangat penting dilakukan (Abidin, 2018). Hal ini karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak sebelum mereka berada di luar rumah. Sehingga hal ini menjadi dasar bagi pengembangan pribadi serta karakter anak pada tahap selanjutnya. Orang tua yang mampu menyadari peran serta fungsinya yang demikian strategis.

Peningkatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran IPS

Menurut Sylvia Rim, kedisiplinan itu membutuhkan proses yang berkelanjutan. Baik orang tua ataupun guru harus secara kontinu dalam menegakkan kedisiplinan pada anak. Hal ini dapat dimulai dari dalam diri sendiri. Bagaimana seorang orang tua ataupun guru dapat menjadi tokoh dan panutan dalam hal kedisiplinan bagi peserta didik sehingga anak akan menyadari dengan sendiri bahwa disiplin itu penting. Dalam hal ini terlihat pada perubahan sikap siswa melalui proses yang berjalan secara terus menerus, sehingga siswa mampu merubah kebiasaan negatif terkait karakter disiplin yang muncul pasca pembelajaran daring yang dilaksanakan ketika pandemi Covid-19. Siswa sudah berusaha mematuhi aturan seperti siswa datang ke sekolah sebelum bel berbunyi, melaksanakan kesepakatan kelas, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan siswa memberi surat izin ketika tidak masuk kelas. Sedangkan dalam karakter tanggung jawab, siswa juga memperlihatkan perubahan yang baik sesuai dengan hasil observasi yang telah dilaksanakan seperti siswa sudah melaksanakan piket kelas dan mampu menjelaskan terkait apa yang dia dapatkan dalam pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Kebijakan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran IPS

1) Faktor Pendukung

- a. Komunikasi yang baik antar pihak guru dengan rekan sejawat dan guru dengan kepala sekolah.

Menurut pendapat Fitri, salah satu faktor yang dapat menjadi pendukung dalam implementasi pendidikan karakter diantaranya yaitu komunikasi yang baik antar pihak. Menurut Diyanto, pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah (Diyanto dkk, 2018). Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

- b. Lingkungan Sekolah yang Positif

Menurut Wahyuningsih dan Djazari, lingkungan sekolah meliputi lingkungan sosial dan lingkungan fisik (Wahyuningsih & Djazari, 2013). Lingkungan sosial mencakup hubungan antar siswa dengan temannya, antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan staf sekolah. Sedangkan lingkungan fisik meliputi sarana prasarana yang ada di sekolah, sumber belajar, media belajar, dan lain-lain.

- c. Lingkungan Keluarga

Menurut Dicky dan Mubarak, ada beberapa cara yang dapat diterapkan orang tua untuk melaksanakan pendidikan karakter bagi anak yaitu dengan menggunakan keteladanan, pembiasaan, nasehat, hukuman serta motivasi terhadap anak (Setiardi & Mubarak, 2017). Beberapa cara tersebut diantaranya adalah 1) keteladanan (hal yang dapat dicontoh oleh anak), orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak dimana tingkah lakunya dapat langsung ditiru serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menjadi guru sekaligus model pembelajaran bagi anak dalam proses pendidikan karakter di dalam keluarga. Adanya keteladanan

yang positif mampu mendukung peningkatan karakter yang ada di sekolah. 2) pembiasaan, tumbuh dan berkembangnya karakter anak diawali oleh pembiasaan hal-hal yang sifatnya merujuk pada kebaikan. Pembiasaan karakter pada anak tidak akan muncul secara tiba-tiba melainkan secara perlahan, karakter akan tumbuh serta melekat pada diri peserta didik sehingga menjadi sebuah bagian dari diri pribadi anak. 3) Nasihat, nasihat merupakan petunjuk dari orang tua kepada anak ketika ada ketidakcocokan antara sikap anak dengan nilai karakter yang seharusnya dilaksanakan. Nasehat yang diberikan orang tua kepada anak dapat menjadi tolak ukur dan membuka pemikiran baru bagi anak serta dapat mendorong anak untuk memperbaiki diri setelah melakukan kesalahan dalam bersikap dan tingkah laku yang tidak sesuai nilai karakter. 4) Pemberian motivasi atau dorongan dari orang tua sangat mendukung kemajuan anak dalam menunjukkan eksistensi dirinya. Tanpa motivasi dari orang tua, anak akan mengalami kesulitan dalam berkembang atau mengembangkan kemampuannya. Dengan demikian, orang tua harus memberikan motivasi yang positif atau bersifat membangun pada anak agar anak tetap yakin dan berpegang teguh pada apa yang menjadi tujuannya.

d. Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi yang kuat dibutuhkan siswa agar mampu mengimplementasikan karakter disiplin dan tanggung jawab di kelas. Menurut Sardiman, terdapat beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar di sekolah diantaranya adalah (Lestari dkk, 2019).

a. Memberi angka

Memberi angka ini bisa diartikan skor atau nilai. Dalam hal karakter, bisa saja guru memberikan nilai plus pada buku rapor karena karakternya yang baik misalnya dia memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab.

b. Mengetahui Hasil

Hasil dari penilaian karakter pada diri siswa selama satu semester dapat dilihat pada buku rapor.

c. Pujian

Pujian juga sangat penting dilakukan guru kepada peserta didiknya. Siswa yang disiplin di kelas misalnya kelas selalu dalam keadaan bersih, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, dan siswa yang mampu bekerja sama dalam tim dengan baik

d. Minat

Minat merupakan kecenderungan seseorang pada suatu hal yang menurut dia berharga. Dengan memiliki minat belajar maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Hal ini juga berhubungan dengan motivasi yang dimiliki siswa. Dalam kebijakan merdeka belajar, cenderung menyesuaikan dengan minat peserta didik.

2) Faktor Penghambat

a. Faktor Penghambat

a) Kurangnya komunikasi antara guru maupun pimpinan

Salah satu hal yang dapat menjadi penghambat dalam hal peningkatan karakter diperlukan adanya komunikasi yang baik antar pihak yang bersangkutan guna memaksimalkan tujuan pembelajaran. Kekompakan atau kolaborasi merupakan salah satu hal penting yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Kerja sama serta komunikasi yang baik akan menciptakan kolaborasi yang baik. Menurut Brown,

kolaborasi merupakan keterampilan yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan kelompok misalnya dalam hal menyarankan, membantu, menerima, serta bernegosiasi melalui interaksi dengan orang lain yang dimediasi oleh teknologi

Keterampilan dalam kolaborasi dapat dilihat dari kegiatan: a) mampu memberi dan menerima masukan dari rekan ataupun anggota tim lain untuk melakukan tugas yang sama, b) mau mengakui pengalaman, keterampilan, kreativitas, serta kontribusi orang lain, c) mau berbagi peran dan ide-ide yang baik dengan orang lain, d) mau mendengar serta mengakui pendapat, perasaan, kekhawatiran, serta gagasan dari orang lain, e) mampu menyatakan pendapat pribadi ataupun pertentangan dengan bijaksana, f) mau mendengarkan orang lain yang berada dalam situasi konflik dengan sabar, g) mampu mendefinisikan masalah dengan cara tidak mengancam, h) mau mendukung segala keputusan kelompok.

b) Kurangnya peran dari wali murid

Menurut Hany, peran orang tua merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan karakter anak (Damayanti, 2022). Faktor utamanya adalah kurangnya kepedulian orang tua terhadap penanaman karakter pada anak sejak dini. Annisa, Wiliyah, dan Rahmawati berpendapat bahwa orang tua adalah role model pertama dalam pembentukan karakter pada diri anak. Menurut Ramdan dan Fauziah, peran orang tua dalam pendidikan karakter pada anak memiliki dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan karakter pada anak selama di rumah misalnya yaitu keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Hal ini agar orang tua lebih mudah dalam memahami serta mengenali karakter yang ada pada diri anaknya. Sedangkan faktor penghambat yang berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak selama di rumah diantaranya adalah kurangnya perhatian dari orang tua dikarenakan kesibukan bekerja serta mengerjakan aktivitas lain.

SIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, melalui paparan data temuan penelitian, serta pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Upaya yang dilakukan guru IPS dalam peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kebijakan merdeka belajar dalam pembelajaran IPS di kelas 7.10:
 - 1) Menjadi tokoh teladan bagi peserta didik.
 - 2) Selalu mengutamakan kesepakatan kelas.
 - 3) Mengimplementasikan RPP yang bermuatan nilai-nilai karakter, menarik serta berpusat pada siswa.
 - 4) Selalu melakukan refleksi di akhir pembelajaran
 - 5) Menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dan wali murid
2. Peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab memang sudah nampak pada diri peserta didik. Peningkatan tersebut nampak di dalam pembelajaran IPS yang sebelumnya siswa kedisiplinan dan tanggung jawabnya sangat kurang, secara perlahan sudah mulai mengalami peningkatan misalnya yang sebelumnya sering terlambat mengikuti pembelajaran kini sudah menjadi lebih tepat waktu, sebelumnya mengabaikan piket kelas

menjadi lebih perhatian dalam kebersihan kelas, dan penggunaan seragam yang menjadi lebih rapi.

3. Faktor pendukung dalam peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kebijakan merdeka belajar dalam pembelajaran IPS di kelas 7.10 diantaranya yaitu :
 - a. Komunikasi yang baik antar pihak (guru dengan rekan sejawat, kepala sekolah)
 - b. Lingkungan sekolah yang positif
 - c. Lingkungan keluarga
 - d. Motivasi dalam pembelajaranFaktor Penghambat:
 - a. Kurangnya komunikasi antara guru maupun pimpinan
 - b. Kurangnya peran serta wali murid

REFERENSI

- Abidin, A. . (2018). *Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MA Negeri Ambon*. IAIN Ambon.
- Anggraini, D. (2020). Kedisiplinan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 2 Kuantan. *Jurnal Al-Taujih*, 6(1).
- Astuti, A. D. (2022). *Aksi Nyata: Kesepakatan Kelas sebagai Upaya Membangun Budaya Positif*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Ayo Guru Berbagi.
- Bararah, I. (2017). Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Mudarrisuna*, 7(1).
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Education*, 7(3).
- Damayanti, H. L. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Digital. *PAKAR Pendidikan*, 20(1).
- Diyanto dkk. (2018). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMP PGRI Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara. *JMP Universitas PGRI Semarang*, 7(3).
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. CV. Kaaffah Learning.
- Faiz, Aiman, & Faridah. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1).
- Lestari, M., & dkk. (2019). Motivasi, Disiplin dan Hasil Belajar Peserta Didik yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga di SMK Negeri 5 Pontianak. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/31681>
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir dkk. (2021). *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*. Akademia Pustaka.
- Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Rimm, S. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah* (P. Gramedia (ed.)).
- Salim & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cipustaka Media.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1).
- Setiardi, D., & Mubarak, H. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Bagi Anak. *Jurnal Tarbawi*, 14(2).

- Shihab, N. dkk. (2016). *Merdeka Belajar: Pentingnya Refleksi* (K. G. Cikal (ed.)).
- Sinarmata, H, D. (2018). No Title Pendidikan Karakter Melalui Metode Refleksi. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(2).
- SMPN 3 Tulungagung. (2022). *Visi dan Misi SMPN 3 Tulungagung*.
(smpn3tulungagung.sch.id/visimisi.php)
- Sukiman. (2016). *Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2).
- Susanto, P. (2020). *Buku Saku Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Suwardani, N. P. (2020). *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter. Pertama*. UNHI Press.
- Suyoto, Sandu, & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Wahyuningsih, S., & Djazari, Moh. (2013). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Srandakan. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 17(2).
- Yusnaldi, E. (2019). *Potret Baru Pembelajaran IPS*. Perdana Publishing.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media Group.